

KIAT AYAH MENGHARMONISKAN HUBUNGAN DENGAN ANAK DI ERA DIGITAL

Kosma Manurung

Pascasarjana STT Intheos Surakarta

kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract : The harmony of a true relationship is the dream of everyone, both those who are building relationships and those who are going to build relationships. Even fathers deep down crave a harmonious relationship with their children. Unfortunately, due to various reasons or actions that were born from a lack of understanding, the father and son's relationship was not harmonious. This article intends to offer tips that fathers can apply in harmonizing relationships with their children in the digital era. By using a qualitative narrative method and supported by literature review, it is hoped that it will be able to provide a careful and in-depth picture of narratives about the harmony of fathers and children in the Bible, the existence of children in the digital era, and father's tips in harmonizing relationships with their children. It was concluded that in order to harmonize the relationship with their children, fathers need to introduce harmony in their family, make their family an example of this harmony, make this a entrenched habit in the family, and the father becomes the main instrument in teaching and exemplifying harmony.

Keywords: harmonious; harmonious relationship; harmonious family; father role; parenting

Abstrak : Keharmonisan hubungan sejatinya menjadi dambaan setiap orang baik yang sedang membangun hubungan maupun yang akan membangun hubungan. Para ayah pun jauh di kedalaman hatinya mendambakan hubungan yang harmonis dengan anak-anaknya. Sayangnya karena berbagai alasan ataupun tindakan yang lahir dari kurangnya pemahaman menyebabkan hubungan ayah dan anaknya menjadi tidak harmonis. Artikel ini bermaksud menawarkan kiat yang bisa ayah terapkan dalam mengharmoniskan hubungan dengan anaknya di era digital. Dengan menggunakan metode kualitatif naratif dan dukungan kajian literatur diharapkan mampu memberikan gambaran yang cermat dan mendalam terkait narasi tentang keharmonisan ayah dan anak di Alkitab, keberadaan anak di era digital, serta kiat ayah dalam mengharmoniskan hubungan dengan anaknya. Disimpulkan bahwa untuk mengharmoniskan hubungan dengan anaknya maka para ayah perlu memperkenalkan keharmonisan di tengah keluarganya, menjadikan keluarganya contoh keharmonisan tersebut, menjadikan hal ini kebiasaan yang membudaya di keluarga, serta sang ayah menjadi instrumen utama dalam mengajarkan maupun mencontohkan keharmonisan.

Kata Kunci: harmonis; hubungan harmonis; keluarga harmonis; peran ayah; pola asuh

PENDAHULUAN

Manusia sejak dahulu selalu mengusahakan dirinya untuk terhubung dengan manusia lainnya, hal ini paling tidak bisa dilihat baik dari konteks manusia sebagai makhluk sosial maupun manusia sebagai makhluk spritual. Ungkapan sang filsuf terkenal Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon* dalam artian secara hakikat sebetulnya manusia ingin terus terhubung, bergaul, dan menjadi bagian yang integral dari komunitas masyarakat sekitarnya.¹ Ungkapan Aristoteles ini sepertinya sangat beralasan dan terlihat sangat tepat dalam menggambarkan keberadaan manusia yang ingin selalu terkoneksi maupun bersosialisasi dengan manusia lainnya.² Dalam konteks manusia sebagai makhluk spritual pun, pandangan atau pemahaman dalam diri manusia yang selalu mencoba terhubung, tersambung, tergabung, bahkan tergantung dengan manusia lainnya sangat jelas tergambar secara khusus dalam Alkitab yang diakui orang percaya sebagai dasar iman ataupun otoritas tertinggi yang mengatur keseharian spritualitasnya.³ Kitab Kejadian memperlihatkan bahwa ketika manusia dalam hal ini Adam mulai mengerjakan mandat ilahi setelah memberikan nama segala ternak, burung, dan makhluk hidup lainnya, digambarkan bahwa manusia tidak mendapati penolong yang sepadang dengannya. Dalam artian sederhananya, Adam waktu itu belum mendapatkan komunitas sosial di mana dia bisa mengaktualisasi diri sebagai makhluk sosial dan Allah tahu itu makanya Allah membuat Adam tidur kemudian membentuk Hawa dari tulang rusuknya (Kej. 2:8-25). Alkitab sejatinya sudah menggambarkan bahwa sejak awal sebagai makhluk hidup baik secara sosial maupun secara spritual, manusia memang selalu membutuhkan manusia lainnya dan harus terhubung dengan mereka.

Alkitab menerangkan bahwa Allah menaruh harapan besar pada setiap keluarga orang percaya untuk menjadi suri teladan dalam hal yang baik karena panggilan mereka sebagai garam dan terang dunia yang semestinya menerangi dan memberikan rasa yang berdampak

¹ Herbert Gintis, Carel van Schaik, and Christopher Boehm, "Zoon Politikon: The Evolutionary Origins of Human Political Systems," *Current Anthropology* 56, no. 3 (June 27, 2015): 327–353, accessed April 8, 2022, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/681217>.

² Peter. Herrmann, "The Search for a Future Global Human Rights Agenda," *The International Journal of Social Quality* 9, no. 2 (2019): 58–66, <https://www.jstor.org/stable/26948455>.

³ Kosma Manurung, "Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270>.

pada komunitas di mana mereka Tuhan temaptkan.⁴ Harus diakui jujur, di beberapa kesempatan seperti halnya nyaris tidak ada beda antara keluarga orang percaya dan keluarga lainnya dalam hal harmonisasi antar anggota keluarga. Bahkan di banyak kesempatan malah justru keluarga yang mengaku orang percaya atau keluarga Kristen ini, menjadi batu sandungan karena kecekcokan, berbagai pertikaian ataupun permasalahan yang terjadi di rumah tangga mereka.⁵ Tak jarang bahkan tanpa malu kedua orang tua dalam hal ini ayah dan ibu, justru mempertontonkan kemarahan mereka di hadapan anak-anaknya yang tanpa kontrol mengeluarkan serangan kemarahan dan berbagai ungkapan kebencian bahkan tak jarang juga disertai serangan fisik. Ketidakharmonisan juga bisa terjadi karena kurangnya komunikasi antara anggota keluarga yang dibiarkan terjadi selama bertahun-tahun, barangkali karena kesemua anggota keluarga sibuk dengan urusan masing-masing akhirnya komunikasi antar anggota hanya seperlunya. Ayah dan ibu kerap hanya ada di rumah ketika sudah malam dan biasanya sudah terlalu capek lebih tepatnya sudah abai untuk hanya sekedar menanyakan keseharian anak-anaknya. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi dan lingkungan seperti ini pastinya tidak akan memiliki keharmonisan hubungan dengan kedua orang tuanya, mereka berkomunikasi hanya seperlunya dan untuk kepentingan pragmatis saja.⁶

Era digital bisa juga dimaknai sebagai sebuah era yang mengkoneksikan manusia dengan semua perangkat digital.⁷ Dalam banyak hal era digital ini sangat membantu kehidupan manusia dalam mengerjakan berbagai tugas maupun mempermudah komunikasi antar manusia tak terkecuali antar anggota keluarga. Sisi lain dari era digital ini adalah begitu berlimpahnya informasi yang bisa diakses dengan mudah oleh anak-anak di rumah dan kalau tidak diawasi dengan benar maka berbagai informasi yang buruk seumpama kekerasan, pornografi, dan informasi negatif lainnya bisa saja dikonsumsi dengan sangat mudah oleh anak-anak. Terkait

⁴ Hardi Budiayana, "PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP KELUARGA KRISTEN," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 581–589, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/regulafidei/article/view/983>.

⁵ Juanda Juanda and Sjanette Eveline, "Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga," *Journal Kerusso* 3, no. 1 (March 6, 2018): 1–7, accessed May 25, 2020, <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/79/128>.

⁶ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (February 11, 2018): 62, accessed January 12, 2021, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

⁷ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23, accessed March 20, 2021, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

hal ini, Dominic Strinati pun menyuarakan keresahannya dengan menyatakan bahwa media telah mengatur cara berpikir, perilaku, bahkan topik pembicaraan anak-anak kita dan membuat anak-anak ini mengantri untuk dieksploitasi.⁸ Ketika anak-anak sudah dimangsa oleh berbagai hal negatif dari media maka sudah bisa dipastikan hubungan mereka dengan kedua orang tuanya akan sangat terganggu. Untuk itu seperti kata John Gottman, karena otoritas yang dimiliki serta kedekatan hubungan maka seorang ayah sangat cocok dalam mengajar dan mendidik anak-anaknya.⁹ Manurung pun menyuarakan kepada para ayah untuk benar-benar terlibat aktif dalam pola asuh dan pola didik anak-anaknya agar anak-anak ini bertumbuh dalam nilai-nilai Alkitab maupun kemanusiaan, serta terlindungi dari berbagai hal negatif yang bisa saja dengan sangat mudah menyerang anak-anak yang secara kondisi maupun mental masih sangat butuh perlindungan sehingga keharmonisan keluarga tetap terjaga.¹⁰ Penelitian ini berupaya menggagas kiat ayah mengharmoniskan hubungan dengan anak di era digital.

METODE PENELITIAN

Karya ilmiah dalam bentuk apapun biasanya menyertakan metode penelitian sebagai legal standing yang memberikan kekuatan sehingga layak secara akademik. Adapun dalam artikel ini, penggunaan metode kualitatif didasarkan selain pada faktor efisiensi dan efektivitas dalam menggarap penelitian ini juga keunggulan dari metode ini dalam menarasikan secara kuat, dalam, dan menyeluruh terkait dengan topik yang sedang diteliti sehingga karya yang dihasilkan memiliki bobot akademik yang kuat.¹¹ Naratif digunakan oleh peneliti dalam menarasikan keharmonisan ayah dan anak di Alkitab secara khusus ketika membahas hubungan istimewa yang begitu unik dan harmonis antara Yakub dan anaknya Yusuf. Juga dalam menarasikan kedalaman ikatan emosional dari hubungan Salomo yang memberikan

⁸ Dominic Strinati, *POPULER CULTURE Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (Jakarta: Narasi, 2022), 15-19.

⁹ John Gottman and Joan DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 10-11.

¹⁰ Kosma Manurung, "Menelisk Kontribusi Ayah Dalam Mengajarkan Kemandirian Pada Anak," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 61-77, <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/95>.

¹¹ Kosma Manurung, "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285-300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

penghormatan khusus pada didikan ayahnya Daud, serta dalam menarasikan hubungan ayah dan si bungku dalam perumpamaan anak yang hilang. Naratif juga peneliti gunakan dalam menggambarkan keberadaan anak dengan berbagai hal yang sangat mudah terkoneksi dengan mereka di era digital juga kiat yang bisa para ayah lakukan agar hubungan dengan anaknya menjadi harmonis. Kajian literatur sendiri diterapkan dalam upaya untuk memberikan dasar dari berbagai pandangan yang coba peneliti bangun sehingga punya bobot ilmiah. Kebanyakan literatur yang digunakan bersumber pada artikel jurnal dan ada juga yang bersumber dari buku yang peneliti pandang cocok juga relevan dengan topik pembahasan serta punya nilai kebaharuan.

HASIL PEMBAHASAN

Narasi Keharmonisan Ayah dan Anak di Alkitab

Keharmonisan sejatinya didambakan dalam setiap hubungan tak terkecuali dalam hubungan Ayah dan anaknya.¹² Sayangnya dibanyak kesempatan para ayah justru gagal untuk mengkrabkan diri dengan anak-anaknya, terindikasi semakin anak-anak besar maka si ayah malah semakin jarang untuk sekedar bertegur sapa atau berkomunikasi dengan anak-anaknya. Kenyataan seperti ini tentunya sangatlah tidak diharapkan baik oleh ayah maupun oleh diri anak maka dari itu adalah baik sebagai orang percaya menemukan gambaran besar keharmonisan ayah dan anaknya seperti yang dinyatakan oleh firman Tuhan.¹³ Jika ditelisik dengan cermat, sejatinya Alkitab banyak memberikan contoh-contoh terkait keharmonisan ayah anak ini seumpama harmonisasi hubungan Yakub dan anaknya Yusuf contohnya. Keharmonisan hubungan Yakub dan Yusuf yang dimaksudkan di sini bukanlah sekedar perlakuan Yakub yang begitu menyayangi Yusuf dan memberikannya jubah yang maha indah saja, atau bukan sekedar kesedihan mendalam yang dialami Yakub akibat kehilangan Yusuf. Melainkan keharmonisan

¹² Jay Belsky, "Early-Life Adversity Accelerates Child and Adolescent Development," *Current Directions in Psychological Science* 28, no. 3 (June 8, 2019): 241–246, accessed February 7, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721419837670>.

¹³ Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92, accessed August 25, 2022, <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.

ini terbaca dengan sangat jelas dari kepatuhan-kepatuhan Yusuf pada permohonan atau otoritas ayahnya Yakub dalam berbagai narasi Alkitab seumpama Yusuf yang dengan senang hati melakukan perintah ayahnya untuk melihat keadaan para saudaranya yang sedang mengembalakan kambing domba (Kej. 37:14). Keharmonisan hubungan Yakub dan Yusuf juga terbaca dengan keinginan tahunan Yusuf terhadap kabar sanga ayah waktu Yusuf ketika bertemu pertama kali bertemu dengan saudara-saudaranya pada saat menjadi mangkubumi di Mesir. Yusuf dengan begitu jeli berperilaku sebagai intelejen terlatih mengorek informasi tentang keadaan ayahnya dari para saudaranya yang hendak membeli gandum di mesir dan mereka waktu itu tidak mengenali Yusuf. Hingga kedatangan Benyamin, Yusuf kemudian memperkenalkan diri dan menyuruh saudara-saudaranya untuk menjemput ayahnya Yakub. Momen keharmonisan ayah anak itu dengan sangat baik digambarkan oleh penulis kitab Kejadian di mana Yusuf setelah bertahun-tahun tidak bertemu ayahnya, memeluk leher ayahnya dan lama menangis pada bahu Yakub (Kej. 46:29). Keharmonisan yang Yakub bangun dengan anaknya Yusuf ini tentu bukan terjadi begitu saja, meminjam istilah Gary Schnittjer hal ini karena Yakub mendengarkan Allah, menafsirkan hidupnya dalam kaitan dengan Allah, serta mencari berkat dariNya juga mengajarkannya pada anak-anaknya.¹⁴

Kisah harmonisnya hubungan Daud dan Salomo adalah gambaran lainnya harmonisnya hubungan antara ayah dan anak yang Alkitab ungkap. Barangkali sangat sedikit yang menilik Daud sebagai ayah yang baik akibat kegagalannya dalam membina Amnon maupun Absalom yang merupakan anak-anak Daud yang keduanya juga kakak laki-laki dari Salomo walaupun berbeda ibu. Namun, jika merunut apa yang Alkitab narasikan secara khusus apa yang Salomo ungkapkan dalam Amsal 4, bisa jadi akan berpandangan lain. Dalam Amsal 4:4 ada ungkapan yang jelas di sana yang coba ditonjolkan oleh penulis terkait dengan keberadaan ayah dalam pola ajar anaknya dengan ungkapan bahwa Aku diajari oleh ayahku. Prasa aku diajari ayahku ini sejatinya menceritakan pengalaman sang penulis Amsal terkait apa yang dia dapatkan ketika berada dirumah ayahnya pada waktu dia masih menjadi anak yang belum mandiri yang membutuhkan bimbingan dan tuntunan dari sang ayah.¹⁵ Artinya bagi sang penulis Amsal 4

¹⁴ Gary Edward Schnittjer, *THE TORAH STORY* (Malang: Gandum Mas, 2015), 158.

¹⁵ Catherine Petrany, "Fathers, Mothers, Sons, and Silence: Rhetorical Reconfiguration in Proverbs," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 50, no. 3 (July 31, 2020): 154–160, accessed March 20, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107920934700>.

yang merujuk pada Salomo sebagai penulisnya, sang penulis dalam hal ini Salomo menyadari benar bahwa keberadaan ayahnya yaitu Daud. Ayahnya Daud berperan besar mendidik, dan mempersiapkannya juga mengajarkannya banyak hal secara khusus yang mempersiapkannya sehingga menjadi pemimpin yang besar yang dikagumi juga serta raja yang terkenal karena hikmatnya. Salomo menyadari benar bahwa ada peran besar sang ayah dibalik kesuksesannya sebagai anak maupun sebagai penerus kepemimpinan waktu itu. Akibat logis dari pentingnya kehadiran ayah yang terlibat aktif dalam kehidupannya ini, di masa kemudian ketika menulis Amsal, Salomo menyerukan pada setiap anak untuk menaruh perhatian yang serius terhadap nasehat dan pendidikan dari ayah mereka (Ams. 4:1). Pengakuan dan penghargaan Salomo yang begitu besar pada sang ayah Daud yang dituangkan dalam Amsal dan meminta setiap anak mendengarkan nasehat ayah mereka adalah bukti yang tak terbantahkan betapa indahnya keharmonisan hubungan Daud dan anaknya Salomo.¹⁶

Peristiwa lainnya yang ditandai Alkitab sebagai narasi dari keharmonisan hubungan ayah dan anak yaitu pada kisah perumpamaan anak yang hilang di Lukas 15:11-32. Kisah ini secara garis besar mengisahkan seorang pria kaya dan baik hati yang memiliki dua orang putra yang sulung seorang pekerja keras dan yang bungsu manja, semauanya, juga cenderung sangat egois. Hingga suatu hari si bungsu yang berpikir bahwa dia ingin mandiri dan hidup jauh dari sang ayah yang begitu mengasihinya. Sang ayah yang berupaya mempertahankan keharmonisan dengan anaknya pun mengiyakan permintaan sang anak dengan memberikan hal yang si bungsu minta walaupun itu sangat menyakitkan bagi sang ayah.¹⁷ Dikatakan menyakitkan karena yang si bungsu minta adalah warisan bukan sekedar pemberian biasa. Bagi yang mendalami hukum secara khusus hukum kewarisan, pastinya akan mengerti bahwa namanya warisan baru akan dibagi ketika sang pewaris sudah wafat. Nah, tindakan si bungsu ini benar-benar di luar kesopanan budaya waktu itu yang menjunjung tinggi sikap hormat pada orang tua. Walaupun demikian, sang ayah tetap saja menuruti permintaannya. Barangkali yang tidak benar-benar memahami kedalaman jiwa sang ayah, akan melihat bahwa sang ayah terlalu

¹⁶ Bradley C. Gregory, "The Role of Memory in the Wisdom of Solomon," *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 31, no. 1 (September 9, 2021): 49–61, accessed March 20, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/095182072111023249>.

¹⁷ Daniel Ritchie and Jared Hedges, "Choosing Rest in Paradise Lost," *Christianity & Literature* 67, no. 2 (February 18, 2018): 271–293, accessed March 20, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0148333117725606>.

terbiasa memanjakan anaknya dan tidak ada disiplin keras yang diberlakukan dengan benar. Tentunya pandangan seperti itu bisa saja dibenarkan, namun jika menilik kehidupan waktu itu secara khusus melihat seorang yang seharusnya sudah cukup usia maka adalah kewajibannya untuk membantu orang tuanya dalam pekerjaan sebagai wujud baktinya pada orang tua. Jika perspektif ini diterapkan maka permasalahan ada pada si anak bungsu bukan pada ayahnya, karena sudah saatnya dia membantu ayahnya seperti kakak sulungnya. Lebih parah lagi si bungsu justru melarikan diri dari tanggung jawab dan perbuatan baktinya pada sang ayah. Namun jika lampu sorotnya ditujukan pada sang ayah, maka tindakan ayah yang selalu berusaha berbuat baik dan mempertahankan selama mungkin keharmonisan dengan anaknya adalah point penting untuk dicermati. Walaupun akhirnya si bungsu memutuskan hubungan dan menjauh dari sang ayah, gambaran Alkitab sangat jelas bahwa setiap hari ayahnya menunggu kepulangannya. Di pelariannya ini si bungsu kehabisan uang, harus bekerja di tempat yang tidak terpikirkan olehnya yang membuatnya mengerti betapa penting menjaga keharmonisan dengan sang ayah. Di pelarian itu pula, si bungsu menemukan pelajaran penting bahwa yang paling penting dalam hidupnya sebetulnya ada dalam hubungan yang harmonis dengan sang ayah karena dalam hubungan itu ada kehangatan, pelukan ayah, juga tersedia banyak hal yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁸

Keberadaan Anak di Era di Digital

Setiap zaman punya keunikannya dan setiap generasi yang ada di dalamnya juga punya cara tersendiri untuk menikmati keunikan tersebut.¹⁹ Misalkan saja jika mundur beberapa puluh tahun lalu saja seumpama di bawah tahun 2000 di mana teknologi komunikasi dan informasi belum secanggih dan semaju seperti saat ini, kebanyakan keluarga perkotaan menikmati waktu kebersamaan keseharian mereka jika ingin menikmati hiburan adalah menonton televisi. Bagi yang tinggal agak di pedesaan khususnya yang berada di luar pulau di mana hiburan secara khusus televisi hanya bisa di tonton dengan menggunakan parabola, maka ketika menonton ada

¹⁸ Nicholas Lunn, "Parables of the Lost?: Rhetorical Structure and the Section Headings of Luke 15," *The Bible Translator* 60, no. 3 (July 1, 2009): 158–164, accessed March 20, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/026009350906000304>.

¹⁹ Dhevina Wangsa, Putri Dan, and Louis Utama, "Pengaruh Persepsi Kualitas, Pengaruh Sosial, Dan Kebutuhan Akan Keunikan Terhadap Minat Pembelian Konsumen Luxury Brand Pada Generasi Y," *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 3, no. 1 (March 18, 2021): 176–185, accessed March 21, 2023, <https://journal.untar.ac.id/index.php/JMDK/article/view/11302>.

banyak orang di luar anggota keluarga inti yang ikut menonton acara televisi tersebut. Jenis film atau model hiburan pun berbeda generasi mesti berbeda cara seumpama kalau di bawah tahun 2000an yang mengisi acara televisi hanya jenis film barat, telenovela, film produksi hongkong atau sinetron. Namun, hari ini salah satu perfilman yang paling digemari adalah drakor alias drama korea yang telah berhasil menghipnotis berjuta-juta orang dari berbagai kalangan sosial, umur, bahkan lintas negara yang akhirnya menjadi penggemarnya.²⁰ Belum lagi kalau kita menelisiknya dari prespektif budaya populer berupa musik dan fashionnya, setiap zaman mesti punya keunikan budayanya tersendiri. Bagi yang penggemar boyband atau girlband, mundur saja 20 tahun atau lebih ke belakang maka yang menjadi kiblat boyband atau pun girlband adalah Amerika atau Eropa seumpama ada new kid on the block, backstreet boys, boyzone, spice girl dan lain sebagainya. Namun Hari ini yang menjadi kiblat boyband dan girlband justru korea dengan super junior, bts, black pink, dan lain sebagainya.

Bagi anak-anak di zaman itu pun cara menikmati waktu luang atau waktu keseharian mereka kebanyakan dengan bermain bersama teman, mengerjakan tugas kelompok sekolah, atau yang beraroma lebih ke arah sosial.²¹ Tak jarang juga yang memang karena alasan tertentu menikmati kesehariannya di rumah saja namun hal ini agak jarang terjadi. Kebanyakan anak-anak di zaman tahun 2000an ke bawah menggunakan waktu luang atau keseharian kehidupan mereka selepas pulang sekolah adalah dengan bermain bersama teman-teman, melakukan aktivitas bersama yang pada intinya di sana selain beririsan kuat dengan kehidupan publik anak juga tanpa disadari kecakapan sosialnya sedang terbangun dengan baik. Namun, masa kini anak-anak kita kebanyakan menghabiskan waktu luang atau keseharian bermainnya dengan permainan yang bersifat pribadi saja. Anak-anak masa kini kebanyakan menghabiskan waktu dengan gadget, bermain game offline hingga online, menonton banyak acara youtube atau acara anak di televisi, tv kabel, atau media lainnya yang membuat mereka seperti kecanduan berat akan hal itu, padahal belum tentu semua yang ditonton itu bermanfaat bagi mereka. Berhari-

²⁰ Nadia Aulia, "Cinderella Complex Dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (March 18, 2019): 13–21, accessed March 21, 2023, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4701>.

²¹ Suarifqi Diantama, "PERMAINAN TRADISIONAL SUNDA SEBAGAI PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA (Studi Etnografi Pada Komunitas Hong Dago Bandung)," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (May 28, 2018): 30, accessed March 23, 2021, <http://e-journal.unipms.ac.id/index.php/citizenship>.

hari tanpa terkoneksi dengan teman sebaya sepertinya anak-anak masa kini tidak akan merasa ada yang salah, bahkan dari prespektif orang tuanya pun hal itu dinilai sebagai sesuatu yang baik-baik saja. Padahal secara sosial, tidak berkomunikasi dengan teman sebaya bisa menyebabkan tidak terasahnya kecerdasan sosial anak yang juga berimbas pada kemampuannya berelasi kelak baik dengan teman sekolah, teman sekantor, pasangan yang menjadi teman hidupnya, maupun komunikasinya di masyarakat.²² Belum lagi ada orang tua yang terkesan cuek dengan pola asuh dan didik anaknya dan malah menyerahkan tugas itu pada *baby sitter*, tempat penitipan anak, atau orang dari keluarga inti. Bersyukur kalau ada orang tua yang walaupun anaknya masih usia prasekolah, berupaya paling tidak memasukan anak-anak ini taman bermain atau yang sejenisnya di mana anak-anak bisalah paling tidak sekedar mengaktualisasi diri.

Kiat Ayah Mengharmonisasi Hubungan Dengan Anak

Socrates mengatakan bahwa sejatinya nilai kehidupan seseorang terbentuk dari berbagai ujian hidup yang telah dia jalani, dalam artian sederhananya semakin banyak ujian yang menerpa kehidupan seseorang berbanding lurus dengan kualitas kehidupan yang dia dapatkan.²³ Pandangan Socrates ini sepertinya cocok jika ditautkan dengan keharmonisan hubungan, di mana keharmonisan hubungan tidaklah bisa dengan sendirinya terjadi begitu saja, agar terbangun dengan baik maka perlu ada usaha ekstra dari para pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut untuk mempertahankan dan membuatnya berhasil. Bahkan keakraban, nilai, atau kualitas keharmonisan hubungan itu akan semakin kuat setelah mengalami ujian. Contohnya saja yang terjadi pada hubungan ayah dan anak pada kisah anak yang hilang di mana si anak baru menyadari betapa baik dan pentingnya selalu terkoneksi dalam hubungan yang harmonis dengan ayahnya setelah dia memberontak dan menjauh dari ayahnya.²⁴ Terkait

²² Kosma Manurung, "Membingkai Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sebagai Pola Pendidikan Kristen Di Keluarga," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 30, 2022): 85–100, accessed April 30, 2022, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/91>.

²³ HUAIYUAN ZHANG, "What Does Divination Mean for Plato's Socrates? On the Relationship between Being and the Good," *Revista Portuguesa de Filosofia* 77, no. 1 (2021): 71–92, <https://www.jstor.org/stable/27007902>.

²⁴ Iswara Rintis Purwantara, "Kritik Hermeneutis Terhadap Interpretasi Soteriologis Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang Dalam Lukas 15:11-32," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 25–42, <https://www.stbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/prudentia/article/view/2>.

dengan kiat ayah dalam mengharmonisasi hubungan dengan anak maka hal pertama yang seorang ayah harus lakukan dalam mengharmoniskan hubungan dengan anak dan selalu dalam kondisi yang harmonis adalah dengan memperkenalkan seperti apa hubungan yang harmonis itu di keluarga. Artinya ayah mulai memperkenalkan di keluarga baik nilai-nilai yang terkait dengan harmonis maupun sumber yang membentuk harmonis tersebut. Haim Ginott sang guru besar yang dibesarkan dengan cara Yahudi pun sangat mendukung para ayah untuk memperkenalkan dulu nilai-nilai yang ingin diajarkan agar anak-anak ataupun anggota keluarga bisa mudah dalam memahaminya.²⁵ Misalkan saja ayah dari keluarga Kristiani bisa memperkenalkan nilai-nilai yang bersumber dari Alkitab yang menjadi bahan baku dalam keharmonisan tersebut seumpama yang disarankan oleh Manurung yaitu para ayah mulai memperkenalkan buah roh dari pentingnya mengasihi hingga mengajarkan penguasaan diri.²⁶ Logika sederhananya adalah ketika anak-anak atau setiap anggota keluarga hidup saling mengasihi pasti dengan sendirinya keharmonisan terbangun dan terjaga dengan baik. Begitu pula dengan dampak pemahaman buah roh yang diterapkan oleh setiap anggota keluarga akan berdampak sangat kuat menjaga dan melestarikan keharmonisan keluarga.

Hal yang perlu juga diperhatikan para ayah secara khusus di keluarga Kristiani di mana keteladanan merupakan bagian penting selain pemahaman adalah faktor menjadikan setiap anggota keluarga bukan sekedar memahami keharmonisan melainkan menjadikan setiap anggota keluarga adalah contoh keharmonisan tersebut.²⁷ Memanglah tidak mudah menjadikan keharmonisan ini sebagai sesuatu yang hidup, nyata, dan apalagi dipraktikkan oleh setiap anggota keluarga tapi paling tidak yang ingin disoroti dalam hal ini adalah adanya upaya yang maksimal yang bisa dilakukan oleh ayah untuk mendaratkan keharmonisan itu menjadi bagian penting dari anggota keluarganya. John Gottman menyadarkan para ayah akan pentingnya keberadaan mereka ditengah keluarga terkait dengan upaya maksimal yang bisa mereka lakukan termasuk juga dalam menjadikan setiap anggota keluarga berperilaku harmonis yaitu

²⁵ Haim G. Ginott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA* (Jakarta: Gramedia, 1965), 3-5.

²⁶ Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan", 81.

²⁷ Ryan Budianto, "Overview Parent Role in Protecting Children School Of Sexual Harassment in Action SDN Sananwetan 02 UPTD Education District Sananwetan City Blitar," *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 3, no. 2 (August 1, 2016): 113–117, accessed January 9, 2021, <https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/0108>.

setiap keluarga butuh kehadiran aktif sang ayah.²⁸ Ketika ayah sudah berbicara atau menyatakan sesuatu apalagi dalam bentuk aturan yang bersifat mengikat maka biasanya semua anggota keluarga akan mematuhi dengan sukarela. Asalkan cara yang ditempuh adalah cara yang baik dalam mengkomunikasikan serta bisa dipahami oleh setiap anggota keluarga terkait misalkan dampak atau keuntungan bagi keluarga secara keseluruhan. Ayah bisa mulai dengan mempraktekan ketika bangun pagi menyapa dengan ramah seluruh anggota keluarga, kemudian nantinya keramahan dalam sapaan itu diikuti oleh anggota keluarga lainnya. Contoh lainnya anggota keluarga diberikan tugas harian dan ayah akan mengecek serta memuji apabila tugas itu dilakukan dengan baik serta memberikan pemahaman mengapa hal itu harus dilakukan dengan baik dan apa dampaknya terhadap keharmonisan dalam keluarga. Terkait pentingnya mencontohkan dalam pendidikan secara khusus bagi seorang anak juga dikumandangkan oleh seorang guru besar dari Universitas Indonesia bernama Singgih Gunarsa yang menyarankan untuk memberikan contoh yang bisa diikuti oleh anak.²⁹ Inti penekanannya adalah bahwa ada usaha ekstra yang harus para ayah lakukan agar setiap keluarga bisa jadi contoh ataupun teladan dalam keharmonisan agar mudah diteladani oleh anak-anak di keluarga itu termasuk juga dalam kaitan dengan keharmonisan.

Menjadikan keharmonisan hubungan kebiasaan yang membudaya dalam keluarga adalah kiat lainnya yang bisa para ayah lakukan agar memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarga. Adalah benar bahwa kebiasaan terbentuk dari tindakan yang membutuhkan disiplin dan dedikasi diri secara khusus dalam memelihara ataupun mengharmoniskan sebuah hubungan. Ginott pun menyoroti pentingnya para pihak baik ayah maupun anggota keluarga lainnya untuk terus mendisiplinkan diri agar keharmonisan keluarga tetap terjaga.³⁰ Mengamati dari dekat dan mengalami sendiri sebagai praktisi pendidikan di Finlandia, Ratih Adiputri pun menilai bahwa salah satu bagian penting yang membentuk sistim pendidikan Finlandia begitu unggul adalah pada bagian pembelajaran yang bersifat rutinitas.³¹ Rutinitas yang dilakukan oleh seorang anak secara berdisiplin dan berkesinambungan akan terbentuk menjadi kebiasaan yang

²⁸ Gottman and DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*, 94.

²⁹ Singgih D. Gunarsa, *DASAR & TEORI PERKEMBANGAN ANAK* (Jakarta: Libri, 2016), 205-209.

³⁰ Ginott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*, 50-52.

³¹ Ratih D. Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan Dan Pengalaman Seorang Ibu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 84.

membudaya dalam dirinya. Maka dari itu adalah sangat baik apabila para ayah juga membangun kebiasaan yang mendisiplinan para anggota keluarganya untuk terus berusaha menghormonisasi hubungan antar anggota secara khusus hubungan ayah dan anak. Umpamanya saja keluarga yang setiap harinya menjaga komunikasi dengan baik, saling bertegur sapa, dan saling bercerita maka kebiasaan itu lama kelamaan akan menjadi budaya di keluarga tersebut. Kegiatan tegur sapa, saling memperhatikan, saling menolong, dan berbagai tindakan kecil lainnya yang biasa ditemukan dalam sebuah keluarga sejatinya hal itu merupakan vitamin yang menyehatkan keharmonisan sebuah hubungan. Di era digital ini, sebetulnya dalam hal tegur sapa atau saling memperhatikan sudah sangat mudah, karena di era digital seperti jarak sudah bukan penghalang untuk sebuah hubungan.³² Ketika seorang ayah ingin berkomunikasi dengan anaknya maka bisa menggunakan video call dari berbagai aplikasi media sosial yang tersedia. Tindakan panggilan video, pesan singkat, atau tindakan lainnya yang membuat ayah terkoneksi dengan anak merupakan tindakan yang sangat baik untuk terus mengharmoniskan hubungan ayah dan anaknya.

Ayah harus menjadi instrumen utama merupakan kiat lainnya yang bisa para ayah lakukan dalam menjaga harmonisasi hubungannya dengan anak.³³ Ayah bukan sekedar mampu memperkenalkan keharmonisan dan menjadikan keluarga tempat pembelajaran keharmonisan hubungan melainkan juga menjadi instrumen utama. Adalah baik memang apabila para ayah mampu menjadikan keluarganya contoh dari keharmonisan hubungan keluarga atau malah menjadikan hal itu sebagai kebiasaan yang membudaya dalam keluarga. Namun, hubungan keharmonisan antara ayah dan anaknya akan sangat baik terbangun dan terpelihara apabila sang ayah juga menjadikan dirinya instrumen utama dalam hubungan tersebut. Pentingnya ayah jadi saluran utama dalam pola ajar anaknya juga dikumandangkan dengan lantang oleh Or Dagan dan rekannya Sagi-Schwartz para akademisi dari kampus terkenal di Israel yang mendesak para orang tua terlibat aktif menjadi pemain utama dalam pola ajar anak.³⁴ Suara yang sama juga

³² Amos Sukamto, "Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 1–18, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/168>.

³³ Margaret L. Kerr et al., "Fathers' Emotional Experiences While Parenting Toddlers: A Qualitative Exploration," *Early Child Development and Care* 192, no. 12 (2021): 1982–1997, accessed February 21, 2022, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03004430.2021.1960517>.

³⁴ Or Dagan and Abraham Sagi-Schwartz, "Early Attachment Network with Mother and Father: An Unsettled Issue," *Child Development Perspectives* 12, no. 2 (June 1, 2018): 115–121, accessed April 10, 2022, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/cdep.12272>.

dikumandangkan dengan lantang oleh Sarah Curtiss dan rekannya ketika merujuk pada penelitian mereka yang menghimbau para ayah seyogyanya menjadi aktor utama dalam pola asuh dan ajar anaknya.³⁵ Membaca himbauan para akademisi ini, sudah seharusnya para ayah semakin bersemangat dalam mengajar dan mendidik anak-anaknya termasuk juga dalam membangun keharmonisan hubungan dengan anaknya. Peran ayah sangat penting dan sangatlah menentukan dalam membangun keharmonisan hubungan dengan anaknya. Yakub sudah membuktikan itu dengan memiliki hubungan yang begitu harmonis dengan Yusuf. Salomo pun memberikan penghargaan yang begitu besar pada arti penting kehadiran ayah dalam keseharian pola didiknya yang kemudian mengkristal dalam harmonisasi hubungan ayah dan anak. Kisah bapa yang hilang juga menceritakan sang ayah adalah instrumen utama dari keharmonisan hubungan dengan anaknya, terlihat bagaimana sang ayah berupaya segenap daya upaya untuk terus memelihara keharmonisan hubungan dengan anaknya. Seperti kata Manurung, menjadi ayah itu adalah kehormatan besar sekaligus juga kesempatan hebat yang Allah percayakan pada seorang pria.³⁶

KESIMPULAN

Allah menempatkan anak-anak di tengah keluarga bukan sekedar menjadi faktor pelengkap keutuhan keluarga saja namun setiap anak memiliki tujuan ilahi yang harus digenapi dan keluarga adalah tempat untuk memperlengkapi anak mengapai tujuan ilahinya. Sayangnya karena berbagai alasan keluarga tidak bisa menjadi tempat yang baik untuk anak-anak diperlengkapi bahkan bagi beberapa anak rumah merupakan tempat yang paling tidak aman dan tidak nyaman. Penelitian ini bermaksud mengingatkan para ayah arti penting keberadaan mereka di keluarga agar mengambil peran maksimal dalam pola asuh dan didik anaknya agar terbangun ikatan emosional yang kuat dan hubungan yang harmonis antara ayah dan anaknya. Merujuk pada hasil pembahasan untuk mengharmonisasi hubungan ayah dan anaknya maka para ayah sebaiknya memperkenalkan seperti apa sebenarnya harmonisasi itu serta memberikan

³⁵ Sarah L. Curtiss et al., "Understanding Provider Attitudes Regarding Father Involvement in Early Intervention," *Topics in Early Childhood Special Education* 41, no. 2 (August 16, 2021): 147–159, accessed February 19, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0271121419844829>.

³⁶ Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan", 81.

pemahaman dan hal-hal apa yang semestinya dilakukan oleh setiap anggota keluarga agar keharmonisan hubungan dengan anggota keluarga secara khusus dengan anaknya terjaga dengan baik. Selain itu para ayah haruslah berupaya menjadikan keluarga contoh dari keharmonisan. Seumpama dengan mengajarkan hal-hal praktis di rumah dengan setiap pagi saling menyapa, saling memperhatikan dan mengasihi, ada saatnya saling menanyakan kabar bisa juga menggunakan aplikasi video call dan yang lainnya. Kiat lain yang bisa dilakukan oleh ayah adalah dengan membudayakan kebiasaan yang mendukung harmonisasi ini di keluarga. Artinya ayah meminta dan memantau setiap anggota keluarga untuk membudayakan kebiasaan baik yang mengharmonisasi hubungan baik antara ayah dan anak maupun dengan anggota keluarga lainnya. Kiat penting lainnya yang harus dilakukan oleh para ayah adalah menjadikan dirinya instrumen utama dalam membangun dan memelihara hubungan yang harmoni dengan anaknya. Dengan kata lain bisa juga di maknai bahwa ayah menempatkan hal ini menjadi prioritas utama dalam keseharian hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri, Ratih D. *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan Dan Pengalaman Seorang Ibu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Aulia, Nadia. "Cinderella Complex Dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (March 18, 2019): 13–21. Accessed March 21, 2023. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4701>.
- Belsky, Jay. "Early-Life Adversity Accelerates Child and Adolescent Development." *Current Directions in Psychological Science* 28, no. 3 (June 8, 2019): 241–246. Accessed February 7, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721419837670>.
- Budianto, Ryan. "Overview Parent Role in Protecting Children School Of Sexual Harassment in Action SDN Sananwetan 02 UPTD Education District Sananwetan City Blitar." *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 3, no. 2 (August 1, 2016): 113–117. Accessed January 9, 2021. <https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/0108>.
- Budiyana, Hardi. "PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP KELUARGA KRISTEN." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 581–589.

<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/regulafidei/article/view/983>.

- Curtiss, Sarah L., Brent A. McBride, Kelly Uchima, Dan J. Laxman, Rosa M. Santos, Jenna Weglarz-Ward, and Justin Kern. "Understanding Provider Attitudes Regarding Father Involvement in Early Intervention." *Topics in Early Childhood Special Education* 41, no. 2 (August 16, 2021): 147–159. Accessed February 19, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0271121419844829>.
- Dagan, Or, and Abraham Sagi-Schwartz. "Early Attachment Network with Mother and Father: An Unsettled Issue." *Child Development Perspectives* 12, no. 2 (June 1, 2018): 115–121. Accessed April 10, 2022. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/cdep.12272>.
- Diantama, Suarifqi. "PERMAINAN TRADISIONAL SUNDA SEBAGAI PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA (Studi Etnografi Pada Komunitas Hong Dago Bandung)." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (May 28, 2018): 30. Accessed March 23, 2021. <http://ejournal.unipms.ac.id/index.php/citizenship>.
- Ginott, Haim G. *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*. Jakarta: Gramedia, 1965.
- Gintis, Herbert, Carel van Schaik, and Christopher Boehm. "Zoon Politikon: The Evolutionary Origins of Human Political Systems." *Current Anthropology* 56, no. 3 (June 27, 2015): 327–353. Accessed April 8, 2022. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/681217>.
- Gottman, John, and Joan DeClaire. *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Gregory, Bradley C. "The Role of Memory in the Wisdom of Solomon." *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 31, no. 1 (September 9, 2021): 49–61. Accessed March 20, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/09518207211023249>.
- Gunarsa, Singgih D. *DASAR & TEORI PERKEMBANGAN ANAK*. Jakarta: Libri, 2016.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios* 2, no. 1 (February 11, 2018): 62. Accessed January 12, 2021. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Herrmann, Peter. "The Search for a Future Global Human Rights Agenda." *The International Journal of Social Quality* 9, no. 2 (2019): 58–66. <https://www.jstor.org/stable/26948455>.
- Juanda, Juanda, and Sjanette Eveline. "Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Journal Kerusso* 3, no. 1 (March 6, 2018): 1–7. Accessed May 25, 2020. <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/79/128>.

- Kerr, Margaret L., Kerrie A. Fanning, Ashleigh M. Engbretson, Katherine V. Buttitta, Jessica L. Borelli, Patricia A. Smiley, and Hannah F. Rasmussen. "Fathers' Emotional Experiences While Parenting Toddlers: A Qualitative Exploration." *Early Child Development and Care* 192, no. 12 (2021): 1982–1997. Accessed February 21, 2022. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03004430.2021.1960517>.
- Lunn, Nicholas. "Parables of the Lost?: Rhetorical Structure and the Section Headings of Luke 15." *The Bible Translator* 60, no. 3 (July 1, 2009): 158–164. Accessed March 20, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/026009350906000304>.
- Manurung, Kosma. "Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270>.
- . "Membingkai Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sebagai Pola Pendidikan Kristen Di Keluarga." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 30, 2022): 85–100. Accessed April 30, 2022. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/91>.
- . "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . "Menelisik Kontribusi Ayah Dalam Mengajarkan Kemandirian Pada Anak." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 61–77. <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/95>.
- . "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92. Accessed August 25, 2022. <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.
- Petrany, Catherine. "Fathers, Mothers, Sons, and Silence: Rhetorical Reconfiguration in Proverbs." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 50, no. 3 (July 31, 2020): 154–160. Accessed March 20, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107920934700>.
- Purwantara, Iswara Rintis. "Kritik Hermeneutis Terhadap Interpretasi Soteriologis Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang Dalam Lukas 15:11-32." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 25–42. <https://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/prudentia/article/view/2>.
- Ritchie, Daniel, and Jared Hedges. "Choosing Rest in Paradise Lost." *Christianity & Literature* 67, no. 2 (February 18, 2018): 271–293. Accessed March 20, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0148333117725606>.

Schnittjer, Gary Edward. *THE TORAH STORY*. Malang: Gandum Mas, 2015.

Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23. Accessed March 20, 2021. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

Strinati, Dominic. *POPULER CULTURE Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Jakarta: Narasi, 2022.

Sukamto, Amos. "Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 1–18. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/168>.

Wangsa, Dhevina, Putri Dan, and Louis Utama. "Pengaruh Persepsi Kualitas, Pengaruh Sosial, Dan Kebutuhan Akan Keunikan Terhadap Minat Pembelian Konsumen Luxury Brand Pada Generasi Y." *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 3, no. 1 (March 18, 2021): 176–185. Accessed March 21, 2023. <https://journal.untar.ac.id/index.php/JMDK/article/view/11302>.

ZHANG, HUAIYUAN. "What Does Divination Mean for Plato's Socrates? On the Relationship between Being and the Good." *Revista Portuguesa de Filosofia* 77, no. 1 (2021): 71–92. <https://www.jstor.org/stable/27007902>.